

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Definisi Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Komalasari (2013:58-59) pembelajaran berbasis masalah adalah:

Model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran.

Wardani (2007:27) mengatakan, “Model pembelajaran berbasis masalah dapat menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri”. Dan model pembelajaran berbasis masalah menurut Suradijono (dalam Pitriani, 2014:32) adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan data dan mengintegrasikan pengetahuan baru”. Adapun pendapat Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2001:5) pembelajaran berbasis masalah adalah:

Model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Adapun pendapat Riyanto (2010:285) mengatakan, “Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah”. Menurut Arends (dalam Trianto, 2007:68) pembelajaran berbasis masalah adalah:

Suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Beberapa definisi menurut para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah untuk mengumpulkan pengetahuan, sehingga dapat merangsang siswa untuk berfikir kritis dan belajar secara individu maupun kelompok kecil sampai menemukan solusi dari masalah tersebut. Peran guru pada model pembelajaran masalah yaitu sebagai fasilitator dan membuktikan asumsi juga mendengarkan perspektif yang ada pada siswa sehingga yang berperan aktif di dalam kelas pada saat pembelajaran adalah siswa.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Arends (dalam Hariyanto dan Warsono, 2012:410) ciri yang paling utama dari model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
 - 1) Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa;
 - 2) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, tidak menimbulkan masalah baru;
 - 3) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa;
 - 4) Luas dan sesuai tujuan pembelajaran;
 - 5) Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa;
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu
Walaupun pembelajaran berbasis masalah ditujukan pada suatu ilmu bidang tertentu tetapi dalam pemecahan masalah-masalah aktual, peserta didik dapat menyelidiki dari berbagai ilmu.
- c. Penyelidikan autentik (nyata)
Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir.
- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya
Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya;
- e. Kolaboratif
Tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa.

Berdasarkan pendapat Arends mengenai karakteristik model pembelajaran berbasis masalah penulis dapat menarik kesimpulan model pembelajaran berbasis masalah pada kegiatan proses pembelajaran dimulai dengan memberikan masalah yang jelas pada siswa

yang berakar pada kehidupan dunia nyata, kemudian siswa harus mengumpulkan data, mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen dan menarik kesimpulan secara berkelompok, sehingga siswa sangat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru sebagai fasilitator juga memperhatikan keterampilan bertanya siswa.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Arends (dalam Hariyanto dan Warsono, 2012, h. 401) mengemukakan sintaks pembelajaran berbasis masalah yaitu:

- a. Orientasi siswa pada masalah
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.
- b. Mengorganisasi siswa.
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah.
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil.
Guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan hasil yang sesuai dengan tugas yang diberikan;
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kesimpulan yang diambil dari pendapat Arends mengenai langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut penulis yaitu pada langkah awal pembelajaran siswa harus mampu merumuskan masalah yang akan dipecahkan dan dipelajari, dan guru bertugas untuk membimbing siswa, selanjutnya siswa harus mampu menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, setelah itu siswa menentukan sebab akibat yang akan dipecahkan atau diselesaikan, untuk memecahkan masalah yang ada siswa harus mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber yang relevan, kemudian siswa berhipotesis untuk menghasilkan data yang dibutuhkan dan menarik kesimpulan.

4. Manfaat Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Smith (dalam Amir, 2013:27), manfaat pembelajaran berbasis masalah adalah:

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar.
Kedua hal ini ada kaitannya, kalau pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat. Pemahaman juga demikian, dengan konteks yang dekat dan sekaligus melakukan banyak mengajukan pertanyaan menyelidiki bukan sekedar hafal saja maka pembelajaran akan lebih memahami materi.
- 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan.
Dengan kemampuan pendidik membangun masalah yang sarat dengan konteks praktik, pembelajaran bisa merasakan lebih baik konteks operasinya di lapangan.
- 3) Mendorong untuk berfikir
Dengan proses yang mendorong pembelajaran untuk mempertanyakan, kritis, reflektif maka mafaat ini berpeluang terjadi. Pembelajaran dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan, mencoba menemukan landasan argumennya dan fakta-fakta yang mendukung alasan. Nalar pembelajaran dilatih dan kemampuan berfikir ditingkatkan. Tidak sekedar tahu, tapi juga dipikirkan.
- 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial
Pembelajaran diharapkan memahami perannya dalam kelompok, menerima pandangan orang lain, bisa memberikan pengertian bahkan untuk orang-orang yang barangkali tidak mereka senangi. Keterampilan yang sering disebut bagian dari *soft skills* ini, seperti juga hubungan interpersonal dapat mereka kembangkan. Dalam hal tertentu, pengalaman kepemimpinan juga dapat dirasakan. Mereka mempertimbangkan strategi memutuskan dan persuasif dengan orang lain.
- 5) Membangun kecakapan belajar
Pembelajaran perlu dibiasakan untuk mampu belajar terus menerus. Ilmu keterampilan yang mereka butuhkan nanti akan terus berkembang, apapun bidang pekerjaannya. Jadi mereka harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar.
- 6) Memotivasi pembelajaran
Motivasi belajar pembelajaran, terlepas dari apapun metode yang kita gunakan, selalu menjadi tantangan. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, kita punya peluang untuk membangkitkan minat dari dalam diri, karena kita menciptakan masalah dengan konteks pekerjaan.

Berdasarkan pendapat Smith mengenai manfaat pembelajaran berbasis masalah penulis menyimpulkan model pembelajaran berbasis masalah ini memiliki berbagai macam manfaat sehingga menimbulkan efek positif bagi siswa, dan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini berharap dapat meningkatkan motivasi, percaya diri dan yang terpenting adalah hasil belajar siswa atau hasil belajar siswa sehingga nilai yang dihasilkan siswa bisa melebihi dari Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan.

5. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Hariyanto dan Warsono (2012:52), kelebihan dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah antara lain:

- 1) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, yang ada dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya;
- 3) Semakin mengakrabkan guru dengan siswa;
- 4) Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

6. Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Hariyanto dan Warsono (2012:152), kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah antara lain:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah;
- b. Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang;
- c. Aktivitas siswa yang dilaksanakan diluar sekolah sulit dipantau guru.

Kesimpulan penulis, dalam setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya, maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa guru ataupun calon guru harus pandai memilih model pembelajaran dan harus mampu menutupi kekurangan dari model pembelajaran yang akan digunakan

B. Matematika

1. Definisi matematika

Heruman (2007:1) mengatakan, “Hakikat matematika memiliki objek tujuan abstrak, bertemu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif”. Lebih lanjut, Heruman (2007:1) mengatakan:

Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Soedjadi (dalam Nugraha, 2014:27) mendefinisikan beberapa pengertian matematika diantaranya:

- a. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis;
- b. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi;
- c. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan;
- d. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk;
- e. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik;
- f. Matematika adalah pengetahuan tentang atura-aturan yang ketat.

Lebih lanjut, Soedjadi (dalam Heruman 2007:1) mengatakan, “Matematika adalah pengetahuan eksak dengan objek abstrak, aksiomatik dan deduktif yang sangat berperan bagi kehidupan manusia serta kemajuan ilmu dan teknologi”. Dan menurut Moelino (dalam Nopianti, 2013:28), “Matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa”.

Menurut Hendriana dkk (2014:3), karakteristik matematika adalah:

Sifatnya yang menekankan pada proses deduktif yang memerlukan penalaran logis dan aksiomatik, yang diawali dengan proses induktif yang meliputi penyusunan konjektur, model matematika, analogi dan atau generalisasi, melalui pengamatan terhadap sejumlah data. Karakteristik berikutnya, ditinjau dari segi susunan unsur-unsurnya, matematika dikenal pula sebagai ilmu yang terstruktur dan sistematis dalam arti bagian-bagian matematika tersusun secara hierarkis dan terjalin dalam hubungan fungsional yang erat.

Berdasarkan uraian mengenai definisi matematika dari para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan yang bersifat eksak atau pasti dengan objek abstrak dan sangat berperan penting di dalam kehidupan sehari-hari dan digunakan sebagai usaha dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Purwanto (2009:44) mengatakan, “Hasil belajar adalah setelah siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran, perilaku siswa berubah dibanding sebelumnya”. Adapun pendapat lain, Nasution (2006:36) menyatakan, “Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Adapun definisi hasil belajar, Hamalik (2006:50) mengemukakan, “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Kemudian Sudjana (2002:22) mengatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu usaha atau tes berupa nilai untuk menunjukkan ukuran kecakapan atau kumpulan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Dengan meningkatnya hasil belajar akan ada perubahan pada tingkah laku, baik dari pengetahuan, sikap maupun kemampuan peserta didik menjadi lebih baik.

2. Unsur-unsur Hasil Belajar

Bloom (dalam Tampubolon, 2014:140) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi

- b. Ranah afektif
Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai
- c. Ranah psikomotorik
Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Tiga unsur hasil belajar yaitu ranah kognitif mencakup hasil belajar bidang intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman dan evaluasi, ranah afektif mencakup berkenaan dengan sikap dan karakterisasi, ranah psikomotorik mencakup bidang keterampilan dan kemampuan bertindak. Unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain semua ranah atau domain saling berhubungan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2003:54) mengatakan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 golongan yaitu faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri dan diluar diri siswa”. Faktor yang ada pada dalam diri siswa sendiri menurut Slameto (2003:54) yaitu meliputi:

- a. Faktor biologis, yang meliputi kesehatan, gisi, pendengaran dan penglihatan. Jika salah satu faktor biologis terganggu, hal itu mempengaruhi hasil belajar.
- b. Faktor psikologis, yang meliputi intelegensi, minat dan motivasi, serta perhatian ingatan berfikir.
- c. Faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan lemah tubuh, lapar, haus, dan mengantuk. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.

Faktor yang ada di luar diri individu atau disebut faktor eksternal, yakni meliputi:

- a. Faktor keluarga, yaitu lembaga pendidikan yang pertama dan terutama. Lembaga pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar.
- b. Faktor sekolah, yang meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan berdisiplin di sekolah.
- c. Faktor masyarakat, yang meliputi bentuk kehidupan masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika lingkungan siswa adalah terpelajar, maka siswa akan terpengaruh dan terdorong untuk lebih belajar.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut slameto dapat penulis simpulkan yaitu terbagi kedalam 2 golongan yakni faktor yang ada dalam diri siswa atau internal dan di luar

diri siswa atau eksternal. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, keduanya sangat penting untuk diperhatikan agar mendapat hasil belajar yang bagus. Faktor yang sangat berpengaruh yaitu faktor dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan rumah, jika lingkungan tersebut baik maka akan menghasilkan faktor dalam diri siswa baik pula, seperti motivasi siswa untuk belajar akan tinggi dan menghasilkan hasil belajar yang baik. Gejala yang mempengaruhi hasil belajar siswa kurang baik yaitu dikarenakan siswa tersebut malas untuk belajar dorongan dari kedua faktor yang sangat kurang. Maka dari itu kedua faktor tersebut harus diperhatikan oleh guru dan orang tua siswa tersebut.

4. Upaya Guru untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui berbagai cara seperti pengkondisian siswa, pengkondisian lingkungan belajar, ataupun interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar. Menurut Slameto (2003:5) upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental;
- b. Meningkatkan konsentrasi belajar siswa;
- c. Berilah para siswa motivasi belajar
- d. Ajarkan mereka strategi-strategi belajar;
- e. Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing;
- f. Belajar secara menyeluruh; dan
- g. Biasakan mereka saling berbagi.

Upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa harus dilakukan setiap hari karena tidak dapat diamati dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu dan proses. Upaya yang dilakukan dari mulai menciptakan keteladanan untuk memberikan contoh kepada siswa, disiplin dalam segala hal dari mulai hal kecil sampai hal besar, didalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang inovatif supaya siswa tetap semangat dan mengikuti kegiatan belajar mengajar sampai selesai, hingga guru harus menyediakan sarana dan prasarana untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Jadi terus berusaha dan berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Annis Eka Aprilyani (2014)

Penelitian terdahulu yang saya analisis didapat dari skripsi milik Aprilyani (2014) dari Universitas Pasundan Bandung Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang meneliti tentang motivasi dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terhadap siswa kelas IV SDN Sabang Bandung pada tema indahny kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku di semester II tahun ajaran 2013/2104 menyimpulkan pembelajaran dengan menggunakan pembelajara berbasis masalah yang dilakukan selama 2 siklus menunjukan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Siswa juga menunjukan sikap/respon positif terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Maka model pembelajaran berbasis masalah dijadikan alternatif bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika materi permasalahan yang melibatkan uang.

2. Penelitian Pipit Pitriani (2014)

Penelitian terdahulu yang saya analisis dari skripsi milik Pitriani (2014) dari Universitas Pasundan Bandung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang meneliti tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terhadap siswa kelas IV SDN Cikancung 2 ada tema indahny kebersamaan subtema kebersamaan dalam keberagaman semester I tahun ajaran 2013/2014 menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil pembelajaran didalam kelas masih dibawah dari KKM yang ditentukan. Hasil pembelajaran baru mencapai rata-rata 59%

padahal target yang diharapkan rata-rata 80%. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menggunakan 2 siklus, setelah melakukan siklus 1 hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan siklus 2 mencapai KKM yang ditentukan dan mencapai nilai maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar pada tema indah nya kebersamaan subtema kebersamaan dalam keberagaman dikelas IV SDN Cikancung 2 kabupaten Bandung.

Perbedaan dari penelitian milik Aprilyani dan Pitriani yaitu penelitian dilakukan di tempat yang berbeda, bahwa Aprilyani melakukan penelitian di SDN Sabang Bandung sedangkan Pitriani di SDN Cikancung 2. Penelitian yang dilakukan Aprilyani dilakukan ketika pembelajaran semester 2 sedangkan penelitian Pipit dilaksanakan pada semester I. Materi yang Aprilyani dan Pitriani teliti berbeda. Perbedaan penelitian milik Aprilyani dan Pitriani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu kurikulum yang digunakan berbeda, penelitian sebelumnya yaitu menggunakan kurikulum 2013 sedangkan penulis menggunakan kurikulum KTSP 2006, jelas bahwa materi nya pun berbeda, penulis menggunakan mata pelajaran matematika dengan materi permasalahan yang melibatkan uang dan penelitian terdahulu menggunakan tema dan sub tema. Penelitian terdahulu dan penelitian milik penulis memiliki kesamaan yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Dilihat dari penelitian terdahulu bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti pun akan menggunakan model tersebut untuk penelitian di kelas IV SDN Pasigaran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari skripsi milik Aprilyani dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Tentang Tema Indah nya Kebersamaan Sub Tema Keberagaman Budaya Bangsa yang dilaksanakan di SDN Sabang Bandung. Dan skripsi milik Pitriani dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Tema Indah nya

Kebersamaan Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman yang dilaksanakan di SDN Cikancung 2. Kesimpulan atau hasil dari penelitian kedua skripsi tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat mengatasi masalah yang ada di dalam kelas masing-masing yang diteliti, sehingga hasil belajar siswa meningkat dari sebelum dilaksanakannya penelitian. Hasil belajar siswa dalam 2 siklus pembelajaran mengalami peningkatan dan mencapai KKM yang ditentukan.